

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada Peringatan Hari Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1956, Presiden Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia seutuhnya belum tercapai. Revolusi di jaman kemerdekaan adalah sebuah perjuangan fisik, perang melawan penjajah dan sekutunya, untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini 71 tahun setelah bangsa kita merdeka, sesungguhnya perjuangan itu belum berakhir, dan tidak akan pernah berakhir. Kita semua masih harus melakukan revolusi, namun dalam arti yang berbeda. Bukan lagi mengangkat senjata, tetapi membangun jiwa bangsa.

Membangun jiwa merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kenapa membangun jiwa bangsa itu penting? Kata Bung Karno, “membangun suatu Negara tak hanya sekedar pembangunan fisik yang sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa”.

Inilah ide dasar dari digaungkannya kembali gerakan revolusi mental oleh Presiden Joko Widodo. Gerakan revolusi mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi tiga problem pokok bangsa yaitu merosotnya wibawa Negara, merebaknya intoleransi, dan terakhir melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Revolusi mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, bersemangat elang rajawali, berjiwa api menyala-nyala.

(<http://kominfo.go.id> > detail>artikel_-gpr-Revolusi Mental:Membangun Jiwa...-Kementerian Komunikasi Dan Informatika).

Dewasa ini kita perhatikan bahwa kondisi masyarakat bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami banyak permasalahan. Mulai dari adanya krisis ekonomi yang berdampak pada terjadinya kriminalitas dimana-mana. Diantaranya yang tengah terjadi saat ini adalah terjadinya kasus suap menyuap dikalangan aparat hukum, korupsi dikalangan para elit politik, kejahatan seksual yang melibatkan anak dibawah umur dan kenakalan remaja. Hal ini dapat kita lihat bersama baik di media elektronik Maupun media cetak dan pada media sosial lainnya. Seperti pada salah satu contoh berita yang terdapat pada *“TEMPO.CO, Jakarta - Komisi Pemberantasan Korupsi menyita tiga kendaraan pribadi milik Ketua Komisi D Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DKI Jakarta Mohamad Sanusi. Penyitaan ini terkait dengan dugaan pencucian uang yang dilakukan politikus Gerindra tersebut. Sanusi ditetapkan sebagai tersangka pencucian uang setelah KPK menetapkan dia sebagai tersangka kasus suap pembahasan raperda reklamasi. Dalam perkara suap reklamasi, dia diduga menerima duit dari Presiden Direktur Agung Podomoro Land, Ariesman Widjaja, sebesar Rp 2 miliar”*. Itu adalah salah satu contoh kondisi bangsa kita saat ini. Mengapa hal ini dapat terjadi? karena sebagian manusia ada yang telah lalai terhadap Tuhannya. Nilai-nilai moral, nilai-nilai agama sudah luntur. Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Yang kuat menindas yang lemah.

Banyak orang yang tidak lagi memikirkan kemajuan negaranya, tapi malah menghancurkan dengan jalan merusak norma-norma agama dan budi pekerti yang luhur yang telah susah payah dibangun dan diperjuangkan oleh nenek moyang kita dengan pengorbanan yang luar biasa agar bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai dan budaya budi pekerti yang luhur.

Namun kita masih patut bersyukur karena sebagian dari masyarakat lain masih memegang nilai-nilai budi luhur tersebut dan masih mempertahankan nilai-nilai moral dan agama. Banyak cara yang bisa

dilakukan untuk dapat memelihara, menjaga serta mempertahankan nilai-nilai moral bangsa dan nilai-nilai agama, salah satunya adalah dengan menciptakan sebuah karya sastra yang mempunyai nilai kandungan religius. Misalnya saja karya sastra dalam bentuk puisi.

Menurut Jakob Sumardjo dalam artikel *Mengapa Puisi ?* puisi banyak dipilih untuk mengungkapkan segala sesuatu yang mengusik batin seseorang. Banyak kaum demonstran yang berpuisi. Setiap orang yang sedang mabuk asmara selalu cenderung berpuisi dalam mengungkapkan kegandrungannya. Para negarawan sering mengutip puisi para penyair. Tergeletak dirumah sakit berbulan-bulan menulis puisi. Kitab-kitab suci ditulis dalam bentuk puisi. Para filsuf pasti penggemar puisi. Dan sekarang ilmuwan mengungkapkan temuan ilmiahnya dalam puisi.

Puisi adalah seni kepadatan. Berkata seringkas mungkin, tetapi mengandung arti sebanyak dan seluas mungkin. Perjuangan seorang penyair adalah pergulatannya menaklukkan kata-kata. Perjuangan memilih kata dan menggabungkan kata-kata dan menyusun katakata. Itulah sebabnya seorang Chairil Anwar menulis kepada H. B. Jassin: "*Prosaku, puisiku juga, dalamnya tiap kata akan kugali korek sedalamnya, hingga ke kernwoord, ke kernbeeld*". Penyair Sapardi Djoko Darmono pun mengajarkan para penyair agar jatuh cinta pada kata-kata. Kata-kata dijadikan dirinya. Aku adalah kata-kata. Saya kira baru penyair Sutardji Calzoum Bachri yang meneruskan cita-cita Chairil Anwar dalam "menggali korek" kata sampai ke "inti kata" dan "bangun kata". Bagaimana Sutardji sampai mampu menulis puisi yang paling pendek sedunia. (Jakob Sumardjo).

Puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. (Waluyo1987:29).

Karya sastra sebenarnya sudah diciptakan orang sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang terkandung

dalam sastra. Namun dalam penelitian sastra, baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan dimana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah diperenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung.

Suatu karya sastra dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pendapat atau mengkritisi sebuah kebijakan, atau bernilai dakwah. Maka suatu kewajiban, apabila dalam karya-karya sastra puisi menuliskan kisah-kisah yang bertemakan masyarakat, hak-hak politik, sosial, agama, budaya dan cita-cita.

Menurut Rangga, A. Badruzzaman. 2009 dalam novel Pare's Jannaty "karya sastra memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius. Nilai sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Nilai religiusitas dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Dengan adanya nilai religius, dapat memberi kesadaran batin untuk membuat kebaikan, dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius terutama pada zaman globalisasi sekarang ini. Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa. sastra juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Salah satu penyair yang dalam kumpulan puisinya mempunyai nilai religius tinggi adalah Sapardi Djoko Damono, ia adalah seorang penulis dan penyair puisi yang karya-karyanya telah banyak dimuat diberbagai majalah dan buku-buku sastra. Dalam buku membaca Sapardi , Para pengamat menilai sajak-sajak pada puisi Sapardi Djoko Damono dekat dengan nilai-nilai religius, dekat dengan Tuhan dan kematian. Tulis Jakob Sumardjo dalam Harian Pikiran Rakyat tanggal 19 Juli 1984, "Pada Sapardi, maut atau kematian dipandang sebagai bagian dari kehidupan; bersama kehidupan itu pulalah maut tumbuh". (Faruk, 2010:188).

Sebuah karya besar yang pernah ia buat adalah kumpulan sajak yang berjudul *Perahu Kertas* dan sajak *Sihir Hujan* memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta. Sajak-sajak pada puisi Sapardi Djoko Damono masih sangat relevan dengan kondisi bangsa saat ini yang sedang mengalami krisis moral. Sajak-sajaknya cukup mampu untuk menjadi bahan renungan tentang hakikat kehidupan yang sebenarnya, cukup mampu untuk memperbaiki nilai-nilai moral yang mulai menggerus perilaku generasi bangsa dewasa ini.

Ketertarikan penulis terhadap puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono ini adalah kesederhanaan tutur bahasa yang mudah dipahami pembaca, namun dalam penyampaian maknanya sangat mendalam sebagai dakwah Islam. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai salah seorang sastrawan yang memberi sumbangan besar kepada kebudayaan masyarakat modern di Indonesia. Salah satu sumbangan terbesar Guru Besar Fakultas Sastra UI ini adalah melanjutkan tradisi puisi lirik dan berupaya mehidupkan kembali sajak empat seuntai atau kwatrin yang sudah muncul di jaman para pujangga baru seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar. (PUITIKA.net, dipunggah tanggal 13 Juni 2010).

Kiranya dapat dijadikan alasan bahwa puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dapat menjadi salah satu bentuk sumbangsih bagi negara ini untuk melihat nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi-puisinya.

Demikian menjadi tolak ukur seberapa kuatkah eksistensi penyampaian ajaran Islam dari puisi-puisi “*Perahu Kertas*”, “*Pada Suatu Hari Nanti*”, dan “*Yang Fana Adalah Waktu*” kaitannya dengan tugas sastrawan sebagai orang yang berdakwah lewat karya-karyanya.

Alqur’an merupakan kitab suci yang diturunkan untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. Bukan suatu kebetulan Alqur’an diturunkan di tanah Arab, dimana pada saat itu kondisi masyarakat arab tengah mengalami masa jahiliyyah, kebobrokan ahklaq, dan perilaku-perilaku yang tidak berprikemanusiaan. Alquran diturunkan dengan bait-bait yang indah yang bernilai karya sastra tinggi, dimana masyarakat arab sangat menggemari syair-syair.

Dari beberapa penulis dalam buku yang berjudul *Membaca Sapardi*, antara lain Apsanti Djokosujatno, Suminto A. Sayuti, dan Bakdi Soemanto mencoba menangkap “roh” sajak–sajak Sapardi. Misalnya pada sajak *Dukamu Abadi*, menurut Apsanti sajak tersebut bergelut dengan persoalan hakiki kemanusiaan yakni kematian. Bagi Suminto, Sapardi adalah penyair yang senantiasa secara sadar bergelut dan terus menerus merumuskan dan memaknai seni mengolah kata.

1.2 Fokus Penelitian

- 1.2.1 Nilai religius ketuhanan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
- 1.2.2 Nilai religius sosial kemanusiaan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1.3 Tujuan Penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai religius ketuhanan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
- 1.3.2 Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai religius sosial kemanusiaan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Bahwa puisi–puisi karya Sapardi Djoko Damono sarat dengan makna nilai–nilai spiritual, falsafah tentang hakikat kehidupan, dan merupakan renungan bagi manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, tentang dunia dan kehidupan, tentang ruang dan waktu dan tentang kematian.

2. Manfaat Praktis

Pada Puisi–puisi karya Sapardi Djoko Damono, dapat menjadi renungan, nasehat, dan jalan keluar bagi permasalahan hidup manusia untuk mengingat bahwa hidup adalah sebuah perjalanan. Dan tujuan hidup adalah untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi alam dan sekitarnya.